

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam mempengaruhi kemajuan suatu negara, karena pendidikan dituntut untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia dalam suatu negara.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui program pendidikan akan mengubah sikap dan tata laku masyarakat menjadi sosok manusia yang dewasa dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik masalah pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar-mengajar. Belajar-mengajar di kelas tergantung pada kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran. Sarana dan prasarana yang banyak tidak akan berarti di tangan guru yang tidak punya kemampuan atau tidak mengefektifkan ke dalam metode yang sesuai. Sebaliknya fasilitas yang kurang memadai di tangan guru yang kreatif dapat diciptakan metode yang diperlukan untuk pengembangan program kegiatan belajar-mengajar dalam meningkatkan kreativitas siswa. Metode yang sama tidak akan membuahkan hasil yang sama di

tangan guru yang berbeda. Metode yang kurang baik bagi sebagian guru, belum tentu buruk bagi guru yang menguasai teknik pelaksanaannya.

Pada umumnya semua guru harus mempunyai kemampuan melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar, terutama menguasai dan terampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang diberikan pada anak didiknya. Masih sering kita jumpai guru yang mengeluh karena tidak menguasai anak nakal atau anak yang kurang mampu dalam belajar. Sehingga masih sering terjadi memvonis anak bodoh atau tidak mampu.

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menerima pelajaran yang diberikan guru. Guru harus bisa memberikan materi dengan metode yang sesuai dengan kemampuan anak. Bagi anak yang pandai mudah menerima pelajaran hanya dengan penjelasan materi. Namun bagi anak yang kurang mampu sulit menerima materi pelajaran dengan metode ceramah saja.

Fanani (2008) menyatakan tugas guru bukan memberikan predikat-predikat yang buruk merendahkan martabat siswa. Tugas guru adalah memberi semangat, agar siswa berjuang sekuat tenaga mengatasi permasalahan, kelemahan, dan menemukan kepercayaan diri karena ia pun mempunyai kemampuan tertentu yang layak dikembangkan. Hal yang terpenting siswa harus didorong untuk menghayati makna sebagai pejuang sejati yang berjiwa pantang menyerah.

Pembelajaran merupakan salah satu bagian dari kegiatan pendidikan, karena pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila ditunjuk dengan kemahiran guru menerepakan komponen-komponen pembelajaran secara tepat. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud antara lain : penerapan metode yang

tepat, pemilihan media yang bervariasi, pengembangan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan teknik penilaian yang sesuai, dan salah satu komponen yang perlu mendapat perhatian guru adalah pemilihan dan penerapan metode yang tepat.

Dalam proses pembelajaran seorang guru memiliki tanggung jawab besar agar pembelajaran yang diberikan dapat berhasil dengan baik, keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Ataupun tergantung pada pemilihan metode yang tepat karena akhir dari sebuah proses pembelajaran melihat hasil yang dicapai pada mata pelajaran umumnya dan mata pelajaran PPKn khususnya.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Untuk mewujudkan tujuan agar siswa mempunyai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta mempunyai keterampilan, maka dibutuhkan suasana tempat pembelajaran yang bisa menyenangkan, mengasikan dan mencerdaskan siswa. Dalam menciptakan suatu suasana belajar yang menyenangkan, mengasikan mencerdaskan dan tidak membosankan diperlukan peran seorang guru atau tenaga pengajar yang kreatif yang bisa menerapkan metode belajar yang dikehendaki dan disukai oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru penanggung jawab mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tepatnya di SMP Negeri 2 Gorontalo kelas VII³. Aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan masih belum optimal yakni belum mencapai KKM 75 dengan jumlah siswa 35 orang, laki laki 17 orang dan perempuan 18 orang, dari 35 siswa 32 orang atau 91,42 % yang belum memenuhi criteria ketuntasan minimum (KKM) sedangkan siswa yang memenuhi criteria ketuntasan minimum (KKM) hanya 3 orang atau 8,57 %. Hal ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang masih berada dibawah criteria ketuntasan minimum (KKM). Sehingga seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memiliki model pembelajaran yang diajarkan. salah satu alternative yang bisa dikembangkan adalah penerapan model pembelajarabn *Diskursus Multy Repercentacy* Di Smp Negeri 2 Gorontalo kelas VII³.

Proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di kelas VII³ SMP Negeri 2 Gorontalo hal ini dapat terwujud apabila dalam prakteknya seorang guru mampu memberikan pendidikan serta contoh yang baik dalam menjalankan tugas sebagai guru. Sedangkan masalah yang timbul dari guru Adalah hanya menggunakan model ceramah atau hanya memberikan buku paket sebagai media pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional), menuntun dan menggali gagasan proses berpikir siswa yang dalam berbagai hal disertai keaktifan belajar siswa betul betul aktif dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas dan permasalahan yang terjadi masih banyak peserta didik yang belum efektif dalam pembelajaran, biasanya mereka belajar hanya pada saat ulangan atau saat ujian, karena mereka tidak memiliki keinginan dan membangun aktifitas belajar sendiri agar kedepanya lebih baik lagi. Sehingga dalam pembelajaran ppkn biasa lebih menyenangkan dan membuat siswa termotivasi dalam meningkatkan aktifitas belajar mereka maka peneliti menggunakan model pembelajaran dengan judul “ **Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* Di Kelas VII³ Smp Negeri 2 Gorontalo “**

Harapan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* pada mata pelajaran ppkn agar siswa dapat termotivasi dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa, dan dapat berpikir serta dapat mengaitkan pengetahuan dan pengalaman pengetahuan yang baru, dan lebih giat lagi pada saat proses belajar mengajar berlangsung tidak ada siswa yang keluar masuk ruangan kelas sehingga siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, sehingga siswa mampu mengasah kemampuan berpikir dan memperoleh hasil belajar dengan apa yang diinginkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya aktifitas belajar siswa dikelas dalam pembelajaran
2. Kurangnya kemampuan belajar siswa
3. Dibutuhkan model dan media pembelajaran dalam penyajian materi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: apakah melalui model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dikelas VII³ SMP Negeri 2 Gorontalo ?

1.4 Pemecahan Masalah

Dari hasil permasalahan sebagaimana dikemukakan di atas, maka cara pemecahan masalah yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* akan mengakibatkan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkat dengan baik.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Repercentacy* pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di kelas VII³ SMP Negeri 2 Gorontalo ?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa di kelas sehingga jika aktivitas siswa meningkat hasil belajar siswa pun akan meningkat.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik khususnya dalam penggunaan model pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dan acuan guru dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan SMP Negeri 2 Gorontalo dapat menggunakan model *Diskursus Multy Repercentacy* dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya pada kelas VII³ saja namun diterapkan dalam semua kelas.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja peneliti sebagai calon pendidik dalam mencetak siswa-siswi yang aktif, mampu berpikir kritis, dan terampil.

5. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian-penelitian sejenis dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu di bidang pendidikan.